

POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DENGAN ANAK AUTIS DALAM PEMBELAJARAN DI SD SURYO BIMO KRESNO

Salsabila Besta Kirana *¹

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2207016120@student.walisongo.ac.id

Septianingtyas

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Muhammad Dzaki Athallah Hanan

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Zulfa Fahmy

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Irma Masfia

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Abstract

Communication plays a vital role in life, without it, humans can't understand one another. Communication is also needed between teachers and their students, however not all students are typical, some have disabilities, such as autism, requiring special attention. To address this issue, appropriate educational institutions are needed to handle autistic children and pay attention to their communication methods. One such institution is inclusive schools. The aim of this research is to understand the patterns of interpersonal communication between teachers and autistic children during learning in inclusive school, as well as the effort made by teachers to overcome communication challenges when communicating with autistic children. The research method used in this study is qualitative, employing a qualitative descriptive approach through a case study design.. Data collection techniques include observation of verbal and nonverbal behaviors of autistic children and interviews with classroom teachers. The results show that when communicating with teachers, autistic children tend to use verbal communication. Effective efforts made by teachers to overcome communication challenges include a personal approach to understanding individual needs.

Keywords : Interpersonal Communication Patterns, Teachers, Autistic Children

¹ Korespondensi Penulis

Abstrak

Komunikasi memiliki peran vital dalam kehidupan, tanpa adanya komunikasi manusia tidak dapat memahami. Komunikasi juga diperlukan antara guru dengan siswanya, akan tetapi tidak semua siswa itu normal, ada juga yang memiliki kekurangan. Layaknya anak autis yang membutuhkan perhatian khusus. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan institusi pendidikan yang sesuai untuk menangani anak-anak autis dan memperhatikan cara mereka berkomunikasi. Salah satunya yaitu sekolah inklusi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal guru dengan anak autis saat pembelajaran di sekolah inklusi serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi tantangan ketika berkomunikasi dengan anak autis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi kasus. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi terhadap perilaku verbal dan nonverbal anak autis dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan guru, anak autis cenderung menggunakan komunikasi verbal. Upaya efektif yang dilakukan guru dalam mengatasi tantangan berkomunikasi yaitu dengan pendekatan personal dengan siswa untuk memahami kebutuhan individual.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Interpersonal, Guru, Anak Autisme

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia pastinya akan ada pertemuan antara satu individu dengan individu yang lain. Ketika antar individu berjumpa hampir selalu terjadi yang namanya komunikasi, tapi tidak jarang manusia tidak mengerti makna dari komunikasi itu sendiri. Supratman et al (2019) berpendapat bahwa komunikasi merupakan kegiatan penting dalam penyampaian informasi dan pesan, serta merupakan unsur terpenting bagi setiap orang untuk menjalani kehidupan sosial dan memenuhi kebutuhan individu. Dengan kata lain komunikasi adalah proses pengiriman pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan) dengan tujuan tertentu. Komunikasi dapat disampaikan melalui ekspresi vokal, dapat juga dikomunikasikan melalui gerakan dan simbol, memadukan gerakan mata dengan perhatian pada objek atau orang tertentu.

Komunikasi merupakan salah satu indikator utama keberhasilan interaksi dengan lingkungan. Sebagian orang menganggap komunikasi adalah hal yang sederhana, namun jika komunikasi atau komunikator diketahui mengalami gangguan komunikasi maka komunikasi tidak dapat terlaksana (Maryani et al., 2022). Sehingga hal tersebut dapat menghambat komunikasi dan membuatnya kurang efektif. Tidak hanya orang normal saja yang mengalami proses komunikasi, tetapi juga anak-anak dengan berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak dengan gangguan komunikasi seperti autisme.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi yang terjadi diantara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil, yang melibatkan pengaruh dan tanggapan secara langsung (Harapan dan Ahmad, 2014). Dalam konteks pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa penting untuk memfasilitasi interaksi antara keduanya. Selain itu, komunikasi interpersonal juga berperan sebagai pengirim atau penyampai pesan, serta sumber pesan dalam proses komunikasi. Komunikasi interpersonal ini melibatkan cara guru berinteraksi dengan anak autisme, serta strategi yang digunakan dalam mengajarkan materi pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan individu anak.

Autism Spectrum Disorder (ASD) atau Gangguan Spektrum Autisme merupakan sekelompok gangguan yang umumnya timbul pada masa prasekolah dan ditandai oleh kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, serta pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas dan cenderung berulang (American Psychological Association, 2023). Menurut Centers for Disease Control and Prevention (CDC), gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan gangguan perkembangan yang dapat menyebabkan masalah sosial, komunikasi, dan perilaku yang signifikan (Zainun et al., 2019).

Autisme bergantung pada banyak faktor, antara lain usia ibu, usia ayah, riwayat penggunaan antidepresan, riwayat sesak napas, riwayat stres ibu hamil, jumlah kehamilan, jenis kelamin anak, dan riwayat pemberian makanan pendamping ASI pada anak sebelum usia 6 bulan, ibu dengan riwayat perdarahan, dan riwayat infeksi saat hamil (Pangestu & Fibirana, 2017). Anak-anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan bahasa verbal, sehingga memerlukan pendekatan komunikasi khusus dalam pembelajaran. Gangguan ini membuat anak sulit mempelajari sesuatu dan membuat tingkah laku anak menjadi tidak terkendali karena pesannya sulit dicerna ke dalam pikiran anak. Hal ini menjadi kendala serta tantangan bagi para pendidik dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak berkebutuhan khusus.

Kendala lainnya yaitu ketidakstabilan emosi pada anak autis. Oleh karena itu penting bagi guru pendamping untuk memahami cara menangani anak-anak tersebut, mengingat mereka cenderung fokus dengan dunianya sendiri (Filla dan Indarto, 2023). Pada anak yang mengalami gangguan autis, mereka membutuhkan penanganan yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Pada hakikatnya semua anak memiliki hak untuk menerima pendidikan melalui sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Karena berdasarkan undang undang No. 20 Tahun 2003 Bab 4 Pasal 5 Ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang setara dalam mendapatkan pendidikan yang berkualitas, jikalau warga negara tersebut memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial mereka tetap memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu namun melalui pendidikan khusus.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, tentunya diperlukan lembaga pendidikan yang tepat dalam menangani anak autis serta mampu memperhatikan cara mereka berkomunikasi di lingkungannya. Salah satunya yaitu sekolah inklusi. Sekolah inklusi adalah layanan pendidikan di mana anak-anak dengan kebutuhan khusus belajar bersama anak-anak biasa, menerima dukungan yang disesuaikan melalui kurikulum yang disesuaikan, metode pengajaran, dan infrastruktur untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Arianti et al., 2022). Tujuan dari sekolah-sekolah ini adalah untuk memastikan akses, keberlanjutan dan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan pendidikan khusus di lingkungan sekolah umum (Mauliddina et al., 2023). Sekolah inklusi menjadi salah satu upaya untuk memfasilitasi pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan autisme, dengan menyatukan mereka dalam lingkungan belajar yang bersamaan dengan anak-anak tanpa gangguan perkembangan. Namun, keberhasilan inklusi pendidikan ini sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan anak-anak autis.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Ridwan & Aprianti (2023) menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dapat mengganggu komunikasi interpersonal ketika berkomunikasi dengan anak autis. Yang pertama adalah hambatan psikologis. Ketika anak autis marah karena keinginannya tidak didengarkan, komunikasi interpersonal menjadi sulit jika tidak ada orang yang memahaminya. Berikutnya, adanya hambatan semantik karena anak autis belum dapat berbicara dengan lancar (komunikasi lisan), sehingga ucapannya sulit diucapkan oleh orang yang tidak terbiasa melihatnya.

Oleh karena itu pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak autisme dalam pembelajaran di sekolah inklusi perlu menjadi perhatian penting dalam memahami dinamika pembelajaran yang efektif bagi anak-anak dengan autisme. Sehingga berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya kami memiliki dua rumusan masalah pada artikel ini. Pertama yaitu bagaimana pola komunikasi interpersonal antara guru dengan anak autisme dalam kegiatan pembelajaran di SD Suryo Bimo Kresno dan yang kedua yaitu bagaimana guru-guru di SD Suryo Bimo Kresno mengatasi tantangan dalam berkomunikasi ketika melaksanakan pembelajaran.

Metode

Metode yang peneliti gunakan pada penelitian kali ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu proses penelitian yang memberi hasil berupa data deskriptif yang berisi kesimpulan naratif dari sikap yang diamati, fenomena, atau perilaku. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang peneliti pilih dengan studi kasus sebagai tipe penelitian. Subyek penelitian ini yaitu guru pengajar dan siswa sekolah inklusi sebanyak tiga anak yang berada di SD Suryo Bimo Kresno. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer atau

utama diperoleh dari dua sumber yaitu melalui observasi pada guru dengan anak autisme dan wawancara mendalam kepada guru atau pengajar. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari literatur-literatur, hasil dari penelitian terdahulu, dan referensi-referensi yang relevan pada penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik pengumpulan data yang umum pada penelitian kualitatif, ada dua yaitu pra lapangan dan lapangan. Teknik studi literatur seperti mencari data pada buku, jurnal, dan sumber ilmiah lain yang relevan dengan penelitian ialah teknik pengumpulan data pra lapangan. Sedangkan teknik pengumpulan data lapangan memiliki dua cara yang dapat dilakukan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang digunakan ialah observasi langsung, yang mana peneliti langsung turun ke lapangan menggunakan panca inderanya. Wawancara mendalam menggunakan instrumen pedoman wawancara dengan semi terstruktur. Wawancara direkam menggunakan alat perekam guna memudahkan peneliti supaya memiliki seluruh rekaman jawaban dari informan.

Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai adalah guru yang menangani Anak Autis di sekolah Inklusi. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019).

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi hasil observasi

Observasi ini memfokuskan pada dua aspek utama yaitu kemampuan komunikasi verbal dan non verbal. Dalam hal kemampuan verbal, A memiliki kemampuan berbicara yang cukup baik dan artikulasinya cukup jelas. Namun, kemampuan menulisnya masih perlu ditingkatkan dan masih membutuhkan bimbingan dari gurunya. Meskipun demikian kemampuan pendengaran A tidak terganggu dan mampu merespons panggilan dengan menengok. Kemampuan membacanya masih kurang dan masih memerlukan arahan serta belum sepenuhnya memahami teks yang dibaca.

Sementara dalam hal kemampuan komunikasi non verbal, A cenderung menggunakan bahasa isyarat seperti mengacungkan jempol setelah menyelesaikan sesuatu. Durasi kontak mata terbatas sekitar 3 sampai 5 detik. Ekspresi wajahnya saat berkomunikasi cenderung datar. Nada suara A saat berkomunikasi cenderung datar dan pelan tidak ada penekanan suara. Kecepatan A dalam berkomunikasi juga tergolong lambat. Selama berkomunikasi A cenderung melakukan gerakan tangan dan bermain dengan objek di sekitarnya.

Kemudian, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada guru dengan siswa B dilihat pada kemampuan komunikasi verbal, B dapat berkomunikasi secara verbal dengan cukup baik. Hal ini terlihat ketika B berbicara dengan guru, artikulasinya

cukup jelas. Dalam kemampuan menulis, B cukup baik. Ketika guru memintanya untuk menuliskan materi yang ada di papan tulis pada bukunya, lalu B menulis di bukunya dengan pensil tanpa harus selalu dibimbing oleh guru. Meskipun tulisannya tidak terlalu rapi, B dapat menulis dengan cukup baik dan dapat menyelesaikannya hingga pelajaran selesai. Pada kemampuan mendengar B juga cukup baik, tidak mengalami gangguan pendengaran, serta memberikan respon ketika dipanggil meskipun hanya menengok. Namun, kemampuan membaca B masih kurang, hal ini terlihat ketika Beberapa kali mengalami kesulitan dalam membaca, dan masih memerlukan bimbingan dari guru.

Sementara dalam kemampuan komunikasi non verbal, B mampu memberikan ekspresi wajah sesuai dengan situasi atau topik pembicaraan. Namun, kontak mata B dengan gurunya, kurang. Hal ini terlihat pada B kurang mampu mempertahankan kontakannya, ketika diajak berbicara B cenderung melihat ke arah lain dibandingkan melihat lawan bicaranya. Beberapa kali B juga menggerakkan tangan dan kepala sebagai bahasa isyarat, seperti melambaikan tangan, mengangguk, dan menggelengkan kepala. Saat berkomunikasi, B melakukan sentuhan seperti memegang tangan gurunya.

Untuk siswa C ini memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik, hal ini dapat terlihat ketika si C memberikan reaksi terhadap sesuatu yang dia tidak sukai dengan cara mengatakannya. Untuk pelafalan kalimat yang diucapkan pun cukup jelas. Namun dalam kemampuan menulis C terlihat lambat ketika menulis apa yang gurunya tuliskan di papan tulis, akan tetapi dia dapat memahami apa yang ada di papan tulis sehingga tidak perlu dibantu oleh guru/pembimbing. Kondisi pendengaran C ini sangat bagus, bisa dilihat ketika ada temannya yang dirasa mengganggu dia mendengarnya dan memberikan respon tidak suka atas gangguan tersebut. C juga mampu membaca dengan baik.

Untuk kemampuan komunikasi non verbal pun demikian, C memiliki kemampuan komunikasi non verbal yang baik. C menunjukkan ekspresi yang tepat sesuai dengan apa yang dirasakan dan juga melakukan isyarat tangan tetapi tidak melakukan kontak mata dengan lawan bicara. Guru dengan C juga melakukan sentuhan saat proses belajar mengajar, hal ini bertujuan untuk meredakan emosi si C. Untuk vokal dan nada bicara dari C ini masih tergolong jelas dan mudah dipahami.

Deskripsi hasil wawancara

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan ketiga guru kelas yang mengajar siswa autis. Peneliti menggunakan metode analisis berdasarkan aspek komunikasi interpersonal dengan menulis hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Narasumber atau informan dalam wawancara ini adalah ketiga guru kelas yang mengajar siswa autis. Berdasarkan aspek-aspek komunikasi interpersonal guru terhadap anak autisme maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

Keterbukaan

Aspek keterbukaan ini mengacu pada sikap untuk menjadi terbuka, tidak menyembunyikan fakta, dan jujur. Keterbukaan adalah salah satu sikap yang positif dalam komunikasi antarpribadi, karena hal tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara transparan, saling berbagi, adil, dan memungkinkan penerima pesan untuk menerima dengan baik (Devito, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nisa selaku guru kelas subjek A terlihat adanya keterbukaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Nisa yang berusaha untuk jujur dan terbuka kepada A. Beliau juga berusaha untuk menjalin keakraban dan kedekatan dengan A terlebih dahulu, dikarenakan A mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Sebelum memulai pembelajaran biasanya Ibu Nisa selalu menanyakan kabar dan keseharian A, agar A lebih terbuka dan percaya dengan beliau. Begitu juga sebaliknya ketika A bertanya kepada Ibu Nisa, beliau akan mendengar dan memberi respon yang baik, dengan begitu keterbukaan antara guru dengan siswa akan terjalin dengan baik.

Kemudian, Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sinta yang merupakan kelas subjek B terlihat adanya keterbukaan antara Ibu Sinta dengan siswa dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dilihat dari interaksi yang terjalin antara keduanya dengan tidak adanya rasa tertutup dan jujur. Ibu Sinta berusaha memahami cerita B, meskipun Ibu Sinta belum sepenuhnya mengerti, tetapi tetap berupaya memahami pesan yang disampaikan oleh siswa. Selain itu dalam berinteraksi baik di dalam kelas maupun di luar kelas, guru harus menghampiri langsung kepada B secara individu dan bukan hanya di depan kelas saja. Ibu Sinta juga melakukan sentuhan fisik agar B dapat memperhatikan instruksi atau apa yang diperintahkan dan dibicarakan. Hal ini dikarenakan B masih kurang baik dalam berkomunikasi dua arah,

Berikutnya ada wawancara dari guru kelas subjek C yaitu Ibu Nia. Seperti wawancara pada Ibu Nisa dan Ibu Sinta, Ibu Nia juga memiliki keterbukaan terhadap siswanya. Beliau mengatakan bahwa beliau ini tidak hanya terbuka dalam perkataan saja, akan tetapi semuanya termasuk perasaan. Keterbukaan ini tidak hanya dilakukan melalui ucapan, tapi juga dilakukan dengan memberi contoh. Karena menurut beliau anak-anak autis ini jika tidak diberi contoh bisa saja mereka merasa dibohongi, sehingga sebagai guru harus bisa memberi contoh sesuai dengan apa yang diucapkan. Jangan sampai sebagai guru melakukan hal yang berbeda dengan apa yang diucapkan atau diajarkan terhadap anak autis tadi.

Empati

Aspek empati ini merujuk pada keahlian individu dalam turut serta merasakan kondisi orang yang berada di sekitarnya, bisa merasakan dan memahami akan suatu hal

yang dialami seseorang serta dapat mengerti suatu persoalan dalam perspektif orang lain (Devito ,1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nisa selaku guru kelas subjek A terlihat adanya empati. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Nisa yang berusaha untuk memahami keinginan dan yang dirasakan oleh A. Selain itu beliau juga berusaha untuk memvalidasi gangguan yang dialami oleh A, seperti menggunakan komunikasi interpersonal ketika berkomunikasi dengan A dikarenakan A mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, kemudian berusaha untuk membimbing dan menuntun A ketika menulis dikarenakan A masih belum bisa menulis secara mandiri.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Sinta yang merupakan guru kelas subjek B terlihat adanya empati. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Sinta yang berusaha untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan apa yang dirasakan oleh B. Selain itu juga Ibu Sinta berusaha memahami kondisi B yang dilihat dari kemandiriannya, tahapan belajarnya, dan interaksi dengan teman-temannya. Sehingga Ibu Sinta dapat menyesuaikan pembelajaran bagi B sesuai dengan kondisi siswanya.

Pastinya ibu Nia juga memiliki empati yang bagus terhadap anak autis. Hal ini terlihat ketika di dalam kelas beliau memberikan perhatian yang berbeda-beda terhadap masing-masing anak autis. Beliau menuturkan karena tidak semua anak autis memiliki kebutuhan atau keinginan yang sama. Jadi jika menghadapi anak autis ini tidak bisa hanya mengandalkan perasaan, tapi betul-betul melakukan pendekatan sampai mengerti apa yang anak ini inginkan.

Sikap Mendukung

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif jika terdapat sikap mendukung satu sama lain, artinya pihak-pihak yang melakukan komunikasi memiliki komitmen untuk mendukung adanya keterbukaan dalam interaksi (Devito ,1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nisa selaku guru kelas subjek A terlihat adanya sikap mendukung. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Nisa yang berusaha membujuk dan memberikan reward kepada A ketika A sedang tidak mau menulis di kelas. Beliau juga berusaha untuk memberikan pengertian dan nasihat kepada A secara baik-baik. Selain itu dalam proses pembelajaran beliau juga menggunakan alat pendukung, seperti menampilkan video supaya A lebih memahami pelajaran yang disampaikan.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Sinta yang merupakan guru kelas subjek B terlihat adanya sikap mendukung. Ibu Sinta mendukung B dengan cara memberikan semangat kepada B ketika tidak ingin belajar. Ibu Sinta juga memberikan pujian ketika anak berhasil melakukan apa yang ditugaskan, seperti berhasil menulis dengan tuntas. Selain itu, agar anak tidak mudah bosan biasanya Ibu Sinta menerapkan pendekatan bermain sambil belajar. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga

minat siswa agar tidak mudah bosan selama proses belajar. Dalam memberikan nasihat Bu Sinta bicara secara baik-baik dan lebih mendorong kepada semangat belajar siswa. Ketika dalam proses belajar, Bu Sinta menggunakan alat untuk menunjang pembelajaran agar lebih menyenangkan, berupa alat visual seperti pensil warna untuk mewarnai, dan menggunakan gambar.

Ibu Nia memberikan dukungan terhadap anak autis ini pastinya tanpa membedakan mereka anak autis seperti apa. Akan tetapi tetap harus melihat situasi dan kondisi anak tersebut, karena terkadang mood dari anak autis itu bisa bagus bisa tidak. Jika kita tidak memberlakukan anak autis tersebut sesuai dengan moodnya bisa saja mereka justru tantrum dan tidak mau mengikuti pembelajaran. Ibu Nia juga bekerjasama dengan orang tua siswa. Hal ini diharapkan adanya sinkronisasi antara keadaan anak autis ketika di sekolah dengan keadaannya ketika di rumah, sehingga terbentuknya komitmen bersama untuk mendukung anak autis tersebut.

Sikap Positif

Aspek sikap positif, di dalamnya ada sikap dan perilaku. Untuk perilaku, dalam konteks komunikasi interpersonal setiap individu harus memilih tindakan yang signifikan dengan tujuan dari komunikasi interpersonal. Dalam sikap, setiap orang yang terlibat komunikasi interpersonal diharuskan memiliki pikiran dan perasaan yang positif (Devito, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nisa selaku guru kelas subjek A terlihat adanya sikap positif yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Nisa yang tidak membedakan A dengan siswa lainnya. Kemudian beliau juga berusaha mengajarkan perilaku positif kepada A seperti membuang sampah yang berada disekitarnya dan berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran di kelas.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada Ibu Sinta yang merupakan guru kelas subjek B terlihat adanya sikap positif. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan perhatian kepada B, jika ada perilaku B yang kurang baik, guru memberikan nasihat dengan sopan dan santun sehingga dapat diterima oleh siswa. Sikap positif lainnya yaitu dengan tidak membedakan antara siswa satu dengan lainnya. Kemudian Ibu Sinta juga mengajak anak bermain, agar mereka tidak bosan dalam belajar. Setelah selesai pembelajaran di kelas, Ibu Sinta mengajarkan serta membimbing siswa dalam berdoa.

Sikap positif yang dilakukan oleh ibu Nia ialah memberi contoh. Memberi contoh terhadap apa yang sudah diajarkan terhadap anak autis. Hal ini dapat menjadikan anak autis melakukan hal positif sesuai apa yang diajarkan gurunya, ini juga dapat memberikan sikap terbiasa yang bisa dibawa sampai ke rumah. Jika dalam pembelajaran beliau menyediakan metode-metode yang sesuai dengan kebutuhan anak autis, terkadang guru menanyakan apakah mereka sudah memahami dengan apa yang diajarkan atau belum dan jika belum

maka guru berusaha untuk memberikan pemahaman terhadap anak autis sampai paham. Hal yang beliau contohkan adalah dengan membawa alat yang sedang dipelajari atau mempraktekkannya.

Kesetaraan

Aspek kesetaraan merujuk pada kedua belah pihak saling mengakui nilai serta kepentingan yang sama, menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang berarti dan kebutuhan yang sama. Kesetaraan ini berarti saling mengakui dan menyadari keberadaan satu sama lain, serta bersedia untuk berinteraksi dengan posisi yang setara dan seimbang. Sehingga yang memungkinkan alur komunikasi interpersonal diterima dengan baik oleh kedua belah pihak yang terlibat (Devito, 1997).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Nisa selaku guru kelas A terlihat adanya kesetaraan. Hal ini dapat dilihat dari sikap Ibu Nisa yang berusaha tidak hanya memosisikan diri sebagai guru tetapi juga sebagai teman. Hal ini dilakukan supaya A merasa lebih nyaman ketika melakukan pembelajaran di kelas.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru kelas subjek B terlihat adanya kesetaraan. Guru pada subjek B tidak membedakan siswa autis dengan siswa lainnya. Selanjutnya guru juga membangun komunikasi interpersonal dengan siswa saat memberikan pengajaran di kelas dengan menganggap semua siswa memiliki nilai yang sama dalam mendapatkan pelajaran, tanpa membedakan satu siswa dengan yang lain.

Pada aspek kesetaraan ini guru sebetulnya untuk Ibu Nia ini sudah dipaparkan pada aspek-aspek sebelumnya, beliau melakukan upaya pendekatan terhadap siswa-siswinya tanpa membedakan latar belakang. Beliau melakukan pendekatan sampai betul-betul menemukan apa yang sebetulnya anak autis ini inginkan berdasarkan kebutuhan dan emosinya.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas yang membahas beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan komunikasi interpersonal dan permasalahan seputar pola komunikasi interpersonal guru sekolah inklusi selama proses pembelajaran di SD Suryo Bimo Kresno, beberapa kesimpulan dapat diambil dari hasil penelitian tersebut, di antaranya yang pertama adalah pola komunikasi yang baik dan efektif. Hal ini ditunjukkan pada komunikasi antara guru dan anak autisme yang terdapat keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Guru perlu bersikap jujur dan terbuka, serta memahami serta mendukung kebutuhan dan perasaan anak autisme. Dengan memberikan semangat, nasihat, dan pendekatan bermain sambil belajar, guru menciptakan lingkungan yang mendukung minat siswa. Mereka juga tidak membedakan siswa dan

memperlakukan setiap individu secara adil. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, guru dapat membangun hubungan yang kuat dan membantu perkembangan anak autisme dalam pembelajaran.

Kedua, guru-guru di SD Suryo Bimo Kresno menunjukkan upaya efektif dalam mengatasi tantangan berkomunikasi. Mereka melakukan pendekatan personal dengan siswa untuk memahami kebutuhan individual, menerapkan metode pembelajaran menarik seperti bermain sambil belajar, dan berkolaborasi dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Upaya bersama ini memperkuat kemampuan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dan yang ketiga, secara keseluruhan, meskipun ketiga siswa ini menggunakan kedua bentuk komunikasi, namun mereka dominan menggunakan komunikasi verbal dibandingkan non verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suryana. (2004). *Terapi Autisme*. Jakarta: Progres
- Al-Hamad, A. H., Gaber, S. A., & Ali, S. I. (2023). An Investigation into Communication between Teachers and Parents of Students with Autism Spectrum Disorder. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 395-414.
- Alju, Agus Sritini. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA DI SLB INSAN MUTIARA PEKANBARU*. UIN Suska Riau.
- Alju, Agus Sritini. (2019). *KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA GURU DENGAN SISWA DI SLB INSAN MUTIARA PEKANBARU*. UIN Suska Riau.
- American Psychiatric Association. (2013). *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 5 th Edition (DSM-V)*. United States
- Anzizhan & Syafaruddin. (2004). *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta : Pt Grasido
- Arianti, R., Sowiyah, S., Handoko, H., & Rini, R. (2022). Learning of Children with Special Needs in Inclusive Schools. *Journal of Social Research*, 2(1), 142-147. <https://doi.org/10.55324/josr.v2i1.474>.
- Boham, S. E. (2013). Pola komunikasi orang tua dengan anak autis (Studi pada orang tua dari anak autis di Sekolah Luar Biasa AGCA Center Pumorow Kelurahan Banjar Manado). *Acta Diurna Komunikasi*, 2(4).
- Bosra, M. B., Adi, H. C., & Syawaliani, G. A. (2020). Teacher's Communication Model in Learning Islamic Education for Autism Children. *Al-Ta Lim Journal*, 27(3), 306-317.
- Dalimunte, M., & Daulay, S. H. (2022). Echolalia Communication for Autism: An Introduction. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3395-3404.
- DeVito, A. J. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Hikmawati, H., & Kholifah, N. (2022). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Autisme. *Siyar: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1), 11-28.

- Maryani, K., Khosiah, S., & Amaliah, S. (2022). Hubungan menonton video youtube dengan kemampuan komunikasi anak usia 5-6 tahun. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 121-132.
- Maslim, Rusdi. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III dan DSM-V. Cetakan 2 – Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa Fakultas Kedokteran Unika Atma Jaya. Jakarta: PT Nuh Jaya*
- Mauliddina, S. A., & Irianto, D. M. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Inclusive Schools. *AURELIA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 1097–1101. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v2i2.699Muji>
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nur Ridwan, S. A., & Aprianti, A. (2023). Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(3), 2163–2176. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v8i3.11555>
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. Jakarta: Prenada Media
- Nurhadi, Z. F., & Kurniawan, A. W. (2017). KAJIAN TENTANG EFEKTIVITAS PESAN DALAM KOMUNIKASI. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3(1), 90-95.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). *Faktor Risiko Kejadian Autisme*. *Higeia*, 1(2), 141–150.
- Paul, R. (2008). Interventions to Improve Communication in Autism. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 17(4), 835–856. <https://doi.org/10.1016/j.chc.2008.06.011>
- Purnama, S. W., & Dewi, U. (2022). Repeated Communication and Echolalia in Autism (A Case Study). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3123-3129. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2569>
- Rahmawati, Vivi Aulia. (2020). *Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Anak Penyandang Autisme Dalam Mengajarkan Sholat Wajib Di Rumah Anak Mandiri Karim Depok*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Supratman, B., Nashir, F., Rahman, A. S., Arifin, Z., & Sembodo, C. (2019). Pelaksanaan Jaring Aspirasi Sebagai Komunikasi Publik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v4i1.501>
- Tamansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Padang: Dekdikbud Diktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- World Health Organization. (1992). *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders: clinical descriptions and diagnostic guidelines*. Geneva: World Health Organization
- Wote, A. Y. V., Sabarua, J. O. (2020) *Analisis Kesiapan Guru dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas*. Universitas Halmahera: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Zainun, Z., Masnan, A. H., Bakri, A. Z. A., Aspani, S. A., Hassan, N. A., & Zawawi, Z. (2019). Pengetahuan, sikap dan persepsi masyarakat tentang kanak-kanak Autism Spectrum

Disorder (ASD): Knowledge, Attitude and Social Perception of Autism Spectrum Disorder (ASD) Children. Southeast Asia Early Childhood Journal, 8(1), 19-29.